

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap orang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Kebudayaan sangat erat kaitannya dengan masyarakat. Dalam bukunya Soerjono Soekanto (2012: 149), Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski menyatakan bahwa segala sesuatu yang ada dalam suatu masyarakat ditentukan oleh budaya masyarakat itu sendiri. Herskovits, dalam bukunya Selo Soemardjan (1964: 115), menganggap kebudayaan adalah sesuatu yang diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut Peter Hawkins (2012), budaya adalah suatu kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, adat istiadat, dan keterampilan serta kebiasaan lain yang dimiliki seseorang sebagai bagian dari suatu masyarakat. Kebudayaan Indonesia sendiri sangat beragam.

Pada dasarnya Indonesia mempunyai banyak kebudayaan yang beragam. Dalam proses perkembangannya manfaat dari keberagaman budaya adalah akulturasi budaya, namun tidak menghilangkan ciri khas masing-masing individu, malah sebaliknya menambah keberagaman budaya Indonesia sehingga semakin kaya. Keberagaman budaya Indonesia telah menjadi identitas nasionalnya. Bangsa Indonesia dikenal sebagai negara yang unik karena dapat hidup bersama secara harmonis dalam negara yang memiliki banyak keragaman budaya (Made Antara, 2018). Salah satu elemen budaya yang paling beragam adalah struktur sosial dan agama secara keseluruhan. Dimana didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, adat istiadat yang ada pada suatu masyarakat dan diwariskan secara turun temurun. Sistem keagamaan atau religi merupakan salah satu aspek penting dalam kebudayaan, bahkan C. Kluckhohn menganggap agama sebagai budaya universal keenam di antara unsur-unsur kebudayaan yang ditonjolkannya, yaitu (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) masyarakat organisasi, (4) teknologi peralatan dan sistem kehidupan, (5) sistem mata pencaharian, (6) sistem keagamaan dan (7) seni (Koentjaraningrat, 2009).

Indonesia merupakan negara yang secara antropologis terdiri lebih dari 500 kebangsaan (suku bangsa), dengan ciri bahasa dan budayanya masing-masing. Uniknya lagi, setiap masyarakat Indonesia bisa dikatakan memiliki asal usul, pengalaman sejarah, dan nenek moyang masing-masing. Pada masa penjajahan Belanda, status etnis ini ditetapkan oleh J.S. Furnival menggambarkan penggunaan istilah *Société Plurale* atau masyarakat majemuk. (Tu Hai 1948). Dalam masyarakat majemuk ini, setiap suku hidup di daerah asalnya masing-masing dengan tradisi budayanya masing-masing. Anggota suatu kelompok etnis mempunyai interaksi sosial yang sangat

terbatas dengan anggota kelompok etnis lain, terutama untuk tujuan komersial. Mereka tidak satu dan tidak merasa satu.

Indonesia memiliki berbagai tradisi agama atau suku yang tersebar, bahkan tidak sedikit di antaranya berada di Provinsi Jawa Timur. Begitu pentingnya praktik keagamaan dalam budaya Jawa sehingga anak-anak dihadapkan pada ritual inisiasi ibadah yang dilakukan orang tuanya, antara lain mengajak mereka mengikuti kegiatan di masjid atau gereja, menurut keyakinan agama mereka. Mereka berpandangan bahwa peraturan agama terhadap anak harus ditanamkan pada anak sejak dini (Muhammad Idrus, 2019).

Salah satu daerah di Provinsi Jawa Timur yang masih ramai melaksanakan ritual atau upacara keagamaan adalah Kecamatan Tumpang. Mengingat keberagaman masyarakatnya, sebagian besar masyarakat di wilayah tersebut masih mengadakan upacara penyambutan dengan tujuan tertentu. Upacara ini dilakukan sedemikian rupa sehingga setiap kepala keluarga harus menyediakan ambengan atau hidangan. Dari sudut pandang masyarakat, semakin mewah suatu hidangan/ambengan, maka semakin dihormati oleh masyarakat. Dari sudut pandang ini, masyarakat cenderung berlomba-lomba untuk menyediakan ambengan, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Selain itu, masyarakat Jawa juga mempunyai dua jenis ritual ucapan, yaitu ritual merayakan siklus hidup dan ritual merayakan hari raya umat Islam.

Sesuai penjelasan Kodiran (1984), ritual selamatan dikaitkan dengan berbagai tahapan kehidupan, termasuk kelahiran dan pernikahan; kematian; penyembuhan; penolakan; mentransfer atau menerima hadiah; dan keselamatan yang berkaitan dengan pertanian. Perayaan hari besar umat Islam di Jawa antara lain adalah perayaan Suran yang berlangsung pada tanggal 10 Surah (Muharam), perayaan Rajaban yang berlangsung pada tanggal 27 Rajab namun kini sering dipindah ke hari pelaksanaan kerjanya yaitu perayaan Mauludan. Berlangsung pada tanggal 12 Maulud, Perayaan Ruwahan dilaksanakan pada tanggal 15 Sya'ban, Perayaan Likuran dilaksanakan pada tanggal 21 Ramadhan, Perayaan Bodonan dilaksanakan pada tanggal 1 Syawal, dan Peringatan Besaran dilaksanakan pada hari ke 10 Zulhijjah. Jadi, masyarakat Jawa melaksanakan 7 perayaan yang berkaitan dengan hari raya umat Islam, atau rata-rata setiap dua bulan sekali. Ketika penyelamatan siklus hidup ditambahkan, masyarakat pedesaan melakukan penyelamatan rata-rata sebulan sekali.

Desa Tulusbesar merupakan desa yang terletak di Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang. Di Desa Tulusbesar sendiri terdapat beragam kebudayaan terkait upacara atau ritual keagamaan yang biasa dilakukan. Desa Tulusbesar sendiri memiliki potensi terkait beberapa unsur budaya yang masih ada dan dilakukan setiap tahunnya. Salah satu potensi yaitu budaya malam Satu Suro yang selalu diadakan setiap tahunnya. Selain itu juga

terdapat punden atau makam yang dikeramatkan oleh masyarakat sekitar dikarenakan makam tersebut merupakan makam orang penemu Desa Tulusbesar di masa lalu, sehingga banyak masyarakat dari luar Desa Tulusbesar yang mendatangi punden tersebut. Selain potensi tersebut juga terdapat sanggar yang mengajarkan terkait seni topeng dan tarian di Desa Tulusbesar, Kecamatan Tumpang.

Dari adanya potensi tersebut ruang di Desa Tulusbesar sudah terbentuk, namun terkait ruang unsur budaya di Desa Tulusbesar masih belum teridentifikasi dengan jelas, sehingga pola serta peruntukan ruang tersebut masih belum diketahui serta belum terbentuk suatu keterkaitan yang jelas antar ruang tersebut. Kebudayaan yang ada dalam hidup masyarakat membentuk pemanfaatan ruang pada kawasan tersebut.

Pemanfaatan ruang ini ada karena serangkaian kegiatan masyarakat sehari-hari dari dulu hingga sekarang dimulai dari cara masyarakat berbahasa, cara masyarakat dalam menjalankan sistem pengetahuan yang sudah diturunkan oleh nenek moyangnya, hingga cara masyarakat memenuhi kebutuhan sehari-hari di Desa Tulusbesar semuanya membentuk suatu ruang. Pembentukan ruang budaya desa merupakan sebuah upaya untuk menciptakan dan memperkuat identitas budaya suatu desa, serta mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan budaya. Ruang budaya desa adalah sebuah tempat atau area yang dijadikan pusat kegiatan dan pertemuan untuk melestarikan, mengembangkan, dan mempromosikan warisan budaya lokal, tradisi, kesenian, bahasa, serta nilai-nilai budaya yang melekat pada masyarakat desa.

Tatanan kehidupan masyarakat yang dipengaruhi oleh sistem keagamaan akan dikaji menurut pengaruhnya terhadap pemanfaatan ruang atau penerapan keyakinan terhadap pemanfaatan ruang. Dari sudut pandang ini, penting untuk mempertimbangkan sejauh mana keberadaan sistem keagamaan ini mempengaruhi struktur sosial setempat, khususnya dalam pemanfaatan ruang. Sebagai keyakinan yang telah lama berkembang dan mendarah daging, keyakinan ini telah diungkapkan dalam berbagai bentuk. Oleh karena itu, kedepannya melalui penelitian ini diharapkan dapat mengetahui pengaruh faktor budaya yang berkaitan dengan sistem keagamaan terhadap pembentukan model tata ruang budaya di Desa Tulusbesar.

1.2 Rumusan Masalah

Desa Tulusbesar memiliki potensi keberagaman terkait budaya yang berhubungan sistem religi atau kepercayaan. Adanya perayaan atau upacara adat ini, dimana kegiatan tersebut akan membentuk suatu ruang aktivitas masyarakat. Aktivitas masyarakat dalam kegiatan sehari – hari membentuk suatu budaya sebagai identitas wilayah tersebut, sehingga aktivitas tersebut membentuk suatu ruang. Selain hal itu, ada jenis ruang, lokasi ruang, serta perilaku manusia di dalam ruang tersebut yang mempengaruhi adanya budaya

tersebut. Ruang pada lokasi penelitian sudah terbentuk namun pola serta peruntukan ruang tersebut masih belum teridentifikasi serta belum terbentuk suatu keterkaitan yang jelas antar ruang tersebut.

Sehingga diperlukan adanya penelitian terkait pembentukan ruang budaya di Desa Tulusbesar, Kecamatan Tumpang. Berdasarkan latar belakang pada penelitian yang akan dilakukan maka didapatkan *research quation* adalah bagaimana unsur budaya terkait sistem religi terhadap pembentukan ruang budaya di Desa Tulusbesar.

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah tentang konsep pembentukan ruang budaya mengarah pada satu tujuan dengan menentukan beberapa sasaran yang dapat menunjang tercapainya suatu tujuan tersebut. Maka tujuan dan sasaran dari penelitian ini adalah:

1.3.1 Tujuan Penelitian

Upacara ataupun ritual keagamaan yang terkait sistem religi di Desa Tulusbesar, Kecamatan Tumpang, merupakan sebuah warisan budaya yang wajib dijaga keberlanjutannya. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini ialah untuk mengkaji pengaruh sistem religi terhadap pembentukan ruang budaya yang terdapat di masyarakat Desa Tulusbesar.

1.3.2 Sasaran Penelitian

Untuk mencapai tujuan diatas, maka perlu adanya sasaran dalam mewujudkan atau menjawab tujuan tersebut. Adapun sasaran dalam penyusunan penelitian ini yaitu :

1. Mengidentifikasi unsur budaya terkait sistem religi di Desa Tulusbesar; dan
2. Mengidentifikasi pola pembentukan ruang budaya akibat dari adanya sistem religi di Desa Tulusbesar.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian adalah batasan atau *scope* dalam membahas suatu permasalahan terkait penelitian. Ruang lingkup penelitian terbagi atas 2 yaitu ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi.

1.4.1. Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi merupakan bagian terpenting dalam melaksanakan sebuah penelitian, oleh sebab itu diperlukan adanya batasan dari hal – hal yang bersifat umum menjadi materi yang lebih spesifik, dengan tujuan agar isi pembahasan tidak meluas. Berikut merupakan batasan untuk

ruang lingkup materi terkait unsur budaya dalam pembentukan ruang di Desa Tulusbesar yaitu:

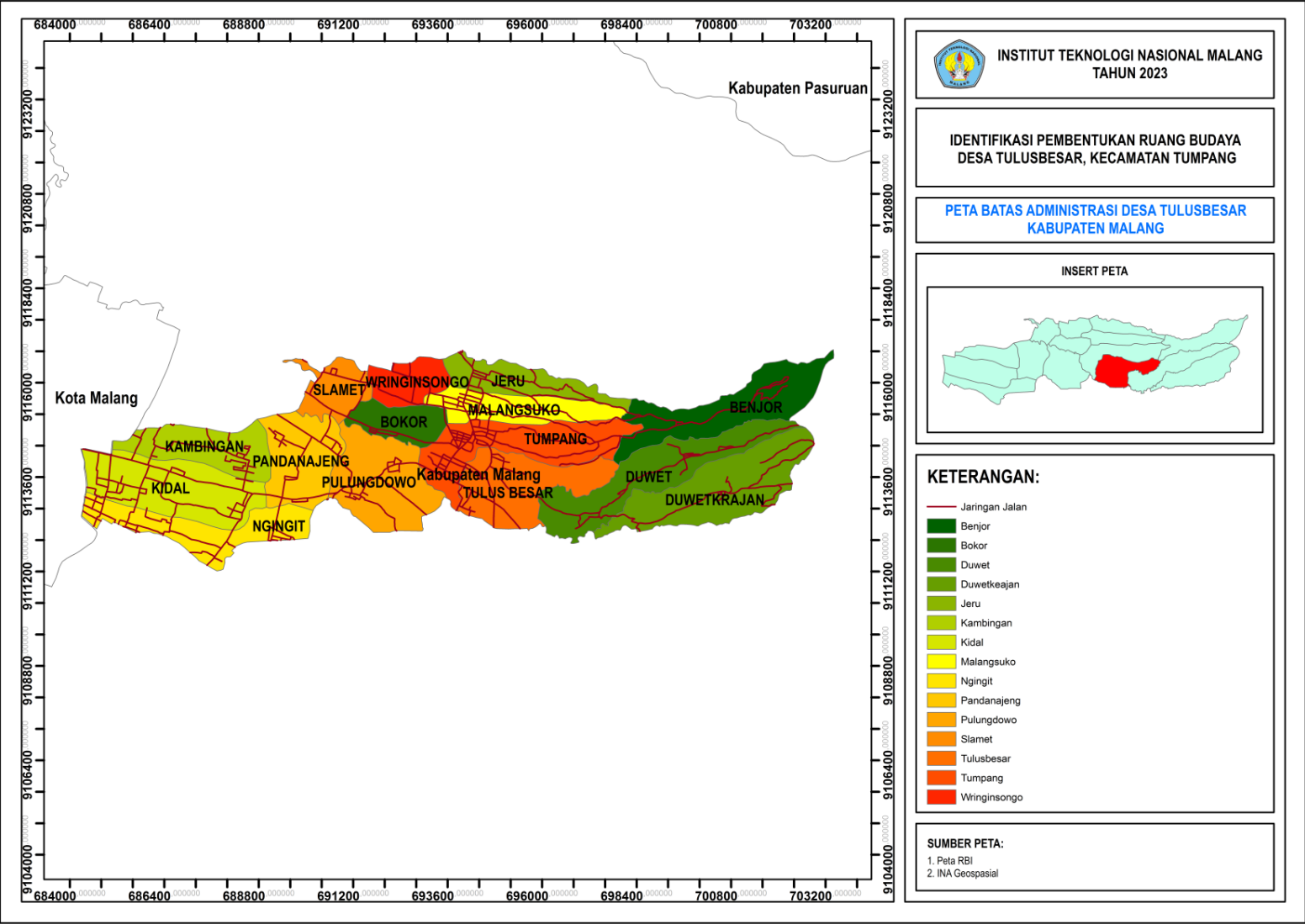
1. Sasaran 1 yaitu melakukan analisa identifikasi unsur budaya terkait sistem religi yang terdapat di Desa Tulusbesar, dimana dibatasi oleh jenis upacara, waktu upacara, serta benda – benda yang digunakan saat upacara atau ritual keagamaan; dan
2. Sasaran 2 merupakan hasil analisa identifikasi pola pembentukan ruang budaya akibat dari adanya sistem religi di Desa Tulusbesar yang dibatasi dengan tempat upacara. Tempat upacara yakni keseseluruhan ruang atau tempat yang digunakan dalam proses upacara atau ritual adat di Desa Tulusbesar.

1.4.2. Ruang Lingkup Wilayah

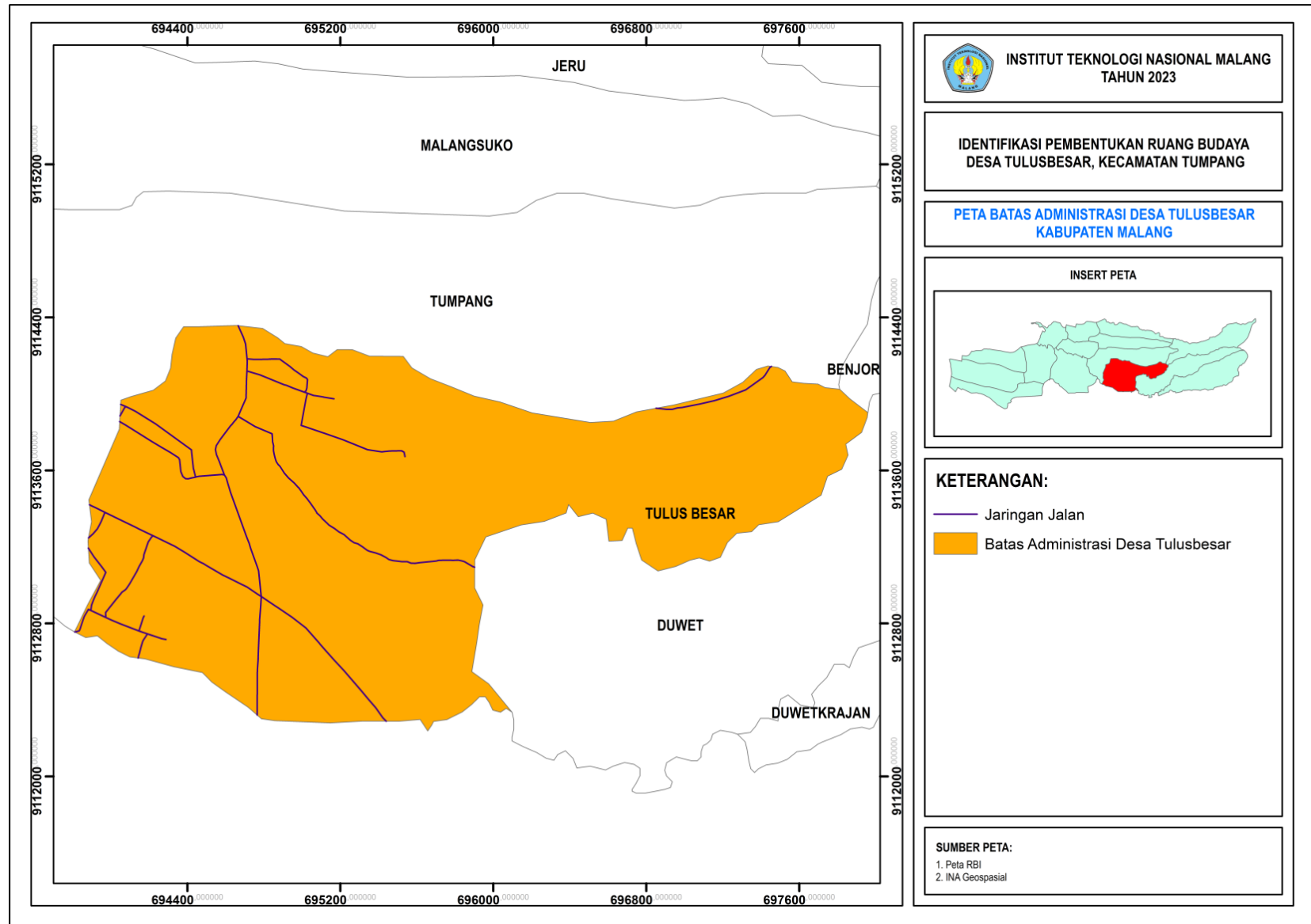
Secara administratif, Desa Tulusbesar terletak di wilayah Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang dengan batas - batas sebagai berikut :

- | | |
|------------------|-------------------------------------|
| 1. Batas Barat | : Desa Tumpang Kecamatan Tumpang |
| 2. Batas Utara | : Desa Tumpang Kecamatan Tumpang |
| 3. Batas Selatan | : Desa Belung Kecamatan Poncokusumo |
| 4. Batas Timur | : Desa Duwet dan Desa Benjor |

Luas Wilayah Desa Tulusbesar adalah 487,261 Ha. Dengan rincian luas lahan yang diperuntukkan untuk pemukiman/ perkampungan 53,511 Ha, pertanian/ tanah sawah 68,234 Ha, ladang tegalan dan perkebunan 331,375 Ha, Hutan Produksi 35,141 Ha.

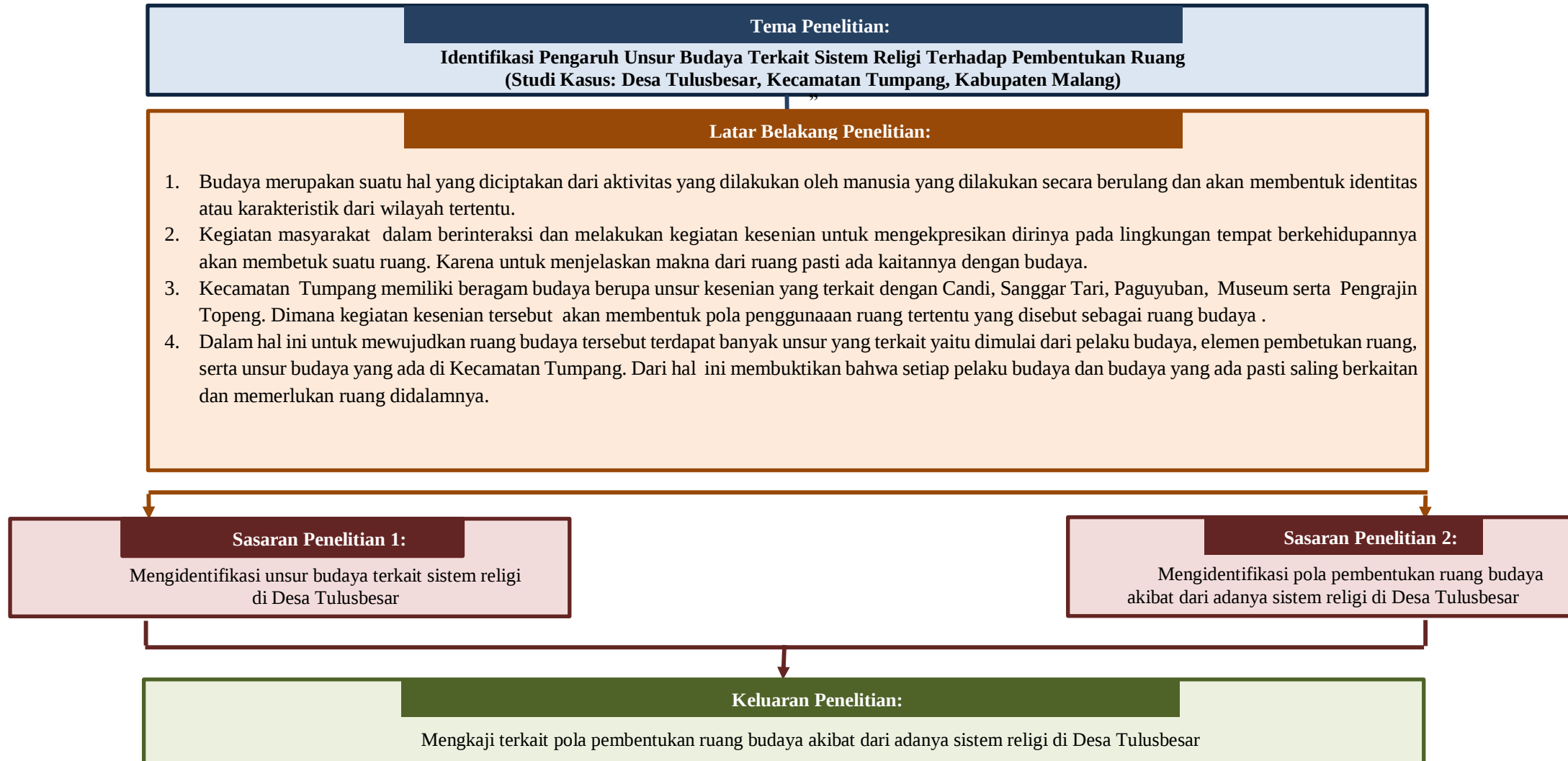


Gambar 1. 1 Kecamatan Tumpang



Gambar 1. 2 Batas Adminsirasi Desa Tulusbesar

1.5 Kerangka Penelitian



1.6 Keluaran Penelitian

Keluaran atau output dari penelitian dengan judul identifikasi pengaruh unsur budaya terkait sistem religi terhadap pembentukan ruang (Studi Kasus: Desa Tulusbesar, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang), berdasarkan hasil dari masing – masing sasaran penelitian yang telah ditetapkan sesuai dengan judul adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui unsur budaya terkait sistem religi di Desa Tulusbesar;
2. Mengetahui pola pembentukan ruang budaya akibat dari adanya sistem religi di Desa Tulusbesar; dan
3. Selain beberapa *point* keluaran atau *output* yang telah dijelaskan diatas, keluaran penelitian lainnya berbentuk jurnal.

1.7 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, secara garis besar manfaat penelitian terbagi atas dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.7.1 Manfaat Teoritis

Manfaat dari adanya penelitian ini secara teoritis adalah mempelajari terkait unsur – unsur budaya menurut para ahli, dan mengetahui terkait ruang budaya yang terbentuk akibat dari adanya unsur – unsur budaya yang ada.

1.7.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari adanya penelitian ini adalah teridentifikasikannya unsur – unsur budaya apa saja yang terdapat di Desa Tulusbesar, Kecamatan Tumpang sebagai bahan referensi terkait pengembangan sejarah dan pelestarian sejar di masa depan, selain itu juga terpetakannya ruang budaya berdasarkan unsur – unsur budaya, sehingga dapat dilakukan perencanaan terkait wisata budaya. Dalam hal ini manfaat praktis terbagi menjadi 3 manfaat yaitu manfaat bagi pemerintah, manfaat bagi masyarakat serta manfaat bagi peneliti sendiri. Adapun 3 manfaat ini dijabarkan sebagai Berikut

1.7.2.1 Manfaat Bagi Pemerintah

Dengan terbentuknya suatu ruang budaya di Desa Tulusbesar, Kecamatan Tumpang maka terbentuk juga suatu identitas masyarakat yang jelas dan suatu kebudayaan yang sudah menjadi kebiasaan secara turun temurun, maka manfaat bagi pemerintah yaitu sebagai acuan maupun rekomendasi terhadap ruang budaya yang terbentuk di Kecamatan Tumpang agar lebih terarah dengan tetap mempertahankan kebudayaan yang ada.

1.7.2.2 Manfaat Bagi Masyarakat

Dengan meningkatnya perhatian pemerintah terhadap ruang budaya yang terbentuk, sehingga masyarakat dapat merasakan kenyamanan serta

keamanan dalam melakukan kegiatan budaya karna adanya dukungan dari pemerintah sebagai upaya melestarikan budaya sebagai identitas yang harus selalu dipertahankan.

1.7.2.3 Manfaat Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti sendiri dalam penelitian ini yaitu sebagai wadah peneliti untuk menerapkan ilmu perencanaan wilayah dan kota yang di dapat selama masa perkuliahan.

Selain itu menambah wawasan peneliti terkait ruang budaya yang terbentuk dari sebuah kebiasaan turun temurun masyarakat di Desa Tulusbesar, Kecamatan Tumpang dengan menerapkan metode yang telah dipelajari. Dan tentunya bagi peneliti selanjutnya sebagai acuan literature baru terkait konsep pembentukan ruang budaya di Desa Tulusbesar.

1.8 Sistematika Penulisan

Berikut merupakan sistematika penulisan laporan tugas akhir yang digunakan dalam penelitian, dimana terdiri atas 6 (enam) bab yang terdiri sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini yang mendasari adanya penelitian dimulai dari latar belakang terkait penjabaran permasalahan, data terkait hasil sampah serta sistem pengelolaan yang masih belum optimal, rumusan masalah sebagai dasar penelitian, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup penelitian, kerangka penelitian, keluaran penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ketiga ini membahas teori-teori dan penelitian yang terdahulu. Adapun kajian teori pada bab ini akan mencakup mengenai unsur budaya , pembentuk kebudayaan, konsep budaya, elemen pembentuk ruang serta pola keruangan dalam penelitian terdahulu, dan sintesa variable.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab keempat ini akan membahas tentang metodologi yang mencakup jenis penelitian, metode pengumpulan data, metode sampling, dan metode analisis data. Dalam metode pengumpulan data terbagi menjadi data primer dan data sekunder. Sedangkan metode analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

BAB IV GAMBARAN UMUM

Berisi kondisi geografis, sejarah, dan pembahasan terkait unsur budaya dan ruang budaya Desa Tulusbesar serta hasil wawancara dari beberapa narasumber.

BAB V HASIL ANALISA

Pada bab kelima ini berisi analisis dan pembahasan pembentukan ruang, analisis unsur budaya, dan analisis pembentukan ruang desa Tulusbesar.

BAB VI PENUTUP

Pada bab ini merupakan bagian penutup dari laporan penelitian yang berisikan kesimpulan penelitian dan juga rekomendasi yang dapat diberikan oleh peneliti.

